

LITERASI AGAMA DALAM MEMPERKUAT PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME DI PERGURUAN TINGGI

Titi Kadi

IAIN Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia
titikadi75@gmail.com

DOI: 10.33852/jurnalin.v4i1212

Received: April 2020

Accepted: May 2020

Published: June 2020

Abstract :

This paper analyze the strengthening of religious literacy in strengthening multicultural education in higher education. This is motivated by the diversity in higher education, which is then feared that there will be divisions and acts of violence if multiculturalism education is not built or implemented, considering that students are individuals who are in the adolescent phase towards adulthood with changing emotional levels. This study uses a qualitative approach with library research, where the data analysis uses content analysis. The results showed that religious literacy in this case is a concept that not only means reading, but rather a deep understanding of religion so that it can become a basis for thinking and rationing on behavior. There are several things in strengthening religious literacy, including: 1) use and procurement of supporting media, 2) increase reading interest, 3) existence of student organizations, and 4) culture of discussion.

Key words : *Religious Literacy, Multicultural Education, Higher Education*

Abstrak :

Tulisan ini menganalisis tentang penguatan literasi agama dalam memperkokoh pendidikan multikultural di perguruan tinggi. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh adanya keberagaman di perguruan tinggi, yang kemudian dikhawatirkan akan terjadi perpecahan dan tindak kekerasan jika tidak dibangun atau diterapkan pendidikan multikulturalisme, mengingat mahasiswa merupakan individu yang berada pada fase remaja menuju dewasa dengan tingkat emosi yang berubah-ubah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis library research, di mana analisis datanya menggunakan content analysis. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi agama dalam hal ini merupakan konsep yang bukan saja bermakna membaca, akan tetapi lebih pada pemahaman agama yang mendalam, sehingga mampu menjadi landasan berfikir dan berpijak untuk berperilaku. Terdapat beberapa hal dalam penguatan literasi agama, diantaranya ialah; 1) penggunaan dan pengadaan media pendukung, 2) meningkatkan minat baca, 3) adanya organisasi kemahasiswaan, dan 4) budaya diskusi.

Kata Kunci : *Literasi Agama, Pendidikan Multikultural, Perguruan Tinggi*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa yang sangat majemuk. Kemajemukan bangsa Indonesia secara umum dapat dilihat dari sudut horisontal seperti terdiri dari beragam suku dan ras, yang mempunyai budaya, bahasa, nilai dan agama atau keyakinan berbeda-beda. Sementara dari sudut vertikal, kemajemukan bangsa Indonesia dapat di amati dari tingkat perbedaan pendidikan, ekonomi, pemukiman, pekerjaan, dan tingkat sosial budaya (Pelly & Menanti, 1994).

Perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat mahasiswa yang berasal dari daerah yang sangat beragam. Mereka bertemu diperguruan tinggi dengan membawa budaya, latar dan ras yang berbeda. Adakalanya mereka merasa kesulitan dalam memahami satu sama lain. Hal ini berpengaruh pada interaksi antar mahasiswa di perguruan tinggi. Ketika mahasiswa tidak mengenal budaya satu sama lain tentu saja mereka tidak dapat beradaptasi (Junaedi, 2017).

Dalam hal ini keberadaan adaptasi sangat penting, khususnya adaptasi budaya. Faktor pembentuk multikulturalisme atau keragaman kebudayaan itu sendiri antara lain karena *pertama*, faktor kekuasaan dalam kerangka persaingan dan perebutan hegemoni dan dominasi sebagai ekspresi politik, *kedua*, faham keagamaan, baik dalam bentuk madzab fiqih maupun orde sufi. Faham-faham keagamaan lebih memainkan peranan sentral dalam memberikan rasa spiritual, ketiga, ciri-ciri demografis dan geografis yang menyebabkan sebagian masyarakat muslim terisolasi dalam jangka waktu lama atau menyerah pada kondisi-kondisi alamiah tertentu atau sebaliknya pada sebagian lain sangat terbuka.

Faktor ini secara jelas juga nampak pada gagasan dialog antar agama yang selama ini lebih bersifat elitis-struktural sebagai hasil dari kolaborasi kaum Agama formal besar dengan pemerintah orde baru dan dilihat dari sisi pendidikan, agama-agama yang diberikan disekolah-sekolah selama ini dari tingkatan Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi (PT) adalah pendidikan agama yang berwatak komunalistik (Adibah, 2014).

Kemajemukan atau perbedaan yang ada tersebut akan menjadi hal yang menyebabkan konflik, pertengkaran, dan perpecahan. Untuk itu kemudian dibutuhkan sebuah pendidikan multikultural di perguruan tinggi agar hal-hal negatif tersebut tidak terjadi. Menurut Azra sebagaimana dikutip oleh Baidhowy (2005), bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan tentang keaneka ragaman budaya dalam merespon terjadinya beberapa perubahan, baik demografis, kultural lingkungan yang ada pada suatu komunitas masyarakat. Multikulturalisme merupakan pemahaman tentang adanya kesediaan untuk menerima perbedaan dari beberapa kelompok yang ada sebagai suatu kesatuan, tanpa mempedulikan adanya perbedaan kultur, agama, gender, etnik, maupun bahasa. Kesediaan dan sikap untuk saling menghormati dan menghargai terhadap beberapa tatanan nilai, budaya, keyakinan yang berbeda tidak otomatis akan berkembang sendiri. Terlebih, adanya kecenderungan sikap dari individu untuk mengharapakan orang lain agar menjadi seperti dirinya.

Potret multikultural di Indonesia saat ini seperti api dalam sekam, di mana konflik akan mudah muncul dan terjadi akibat adanya suasana politik, social, budaya dan bahkan agama yang memanas. Penyebabnya tidak lain adalah adanya perbedaan dalam pandangan politik, pemahaman terhadap nilai agama, pelecehan terhadap suku atau ras tertentu dan lain sebagainya. Beberapa konflik yang terjadi di Indonesia yang melibatkan kelompok masyarakat dalam skala besar, mahasiswa bahkan pelajar, disebabkan karena adanya pandangan politik, agama atau perbedaan suku dan ras.

Terlepas dari kasus-kasus dalam negeri ada juga sejumlah masalah yang terjadi di jazirah Arab sebagai akibat dari berpedaan pandangan sosial politik yang melahirkan sektarian-sektarian yang berujung pada perbedaan suku, agama, ras. Dengan demikian, konsep pendidikan multikultural lahir dari sebuah refleksi dalam suatu kelompok, yang menyangkut bagaimana mampu menghargai dan menghormati adanya perbedaan, baik perbedaan pandangan, politik, agama, suku, ras dan lain sebagainya. Hal tersebut didasarkan pada refleksi keadaan masyarakat yang mendapatkan ketimpangan dan ketidakadilan. Untuk itu hal ini menjadi kenisyaan untuk memikirkan alternatif-alternatif pemecahannya, dalam hal ini adalah kalangan pendidikan (Sangadji, 2016).

Secara umum perguruan tinggi saat ini dihadapkan pada maraknya radikalisme pemikiran, sehingga berimplikasi pada pembentukan sikap yang tidak diinginkan, seperti; intoleransi, eksklusif, merasa paling benar, keras dan sikap negative lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi “belum berhasil” dalam membina mahasiswanya untuk dapat hidup dalam sebuah perbedaan yang ada. Radikalisme, tawuran antar mahasiswa, aksi kekerasan, *bullying*, sering menghiasi media-media pemberitaan, baik media cetak maupun media elektronik.

Hal tersebut merupakan sebuah bukti atau indikasi betapa minimnya literasi/wawasan dan pengetahuan mereka mengenai pendidikan multikultural dan keagamaan. Secara normatif, tidak ada satupun agama yang memperbolehkan tindak kekerasan. Akan tetapi, seringkali dijumpai aksi tindak kekerasan yang dilakukan masyarakat dengan mengatasnamakan agama (Asmuri, 2016).

Pendidikan multikultural tersebut dapat dibangun melalui penguatan literasi agama di perguruan tinggi. Membahas literasi tentunya akan tertuju pada persoalan membaca dan buku. Literasi bukan hanya dipahami sebagai aktivitas membaca dan menulis *an sich*, akan tetapi menuntut adanya keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) dalam menilai sumber-sumber ilmu dari berbagai sumber, baik cetak, visual, digital, maupun auditori, yang diharapkan mampu mengembangkan sikap positif. Saat ini literasi memiliki arti yang sangat kompleks dan luas, seperti literasi dasar, literasi media, literasi komputer, literasi teknologi, literasi sains, literasi agama dan masih banyak yang lain (Nurzakiyah, 2018). Literasi agama dipahami sebagai sebuah praktik yang memungkinkan seseorang memahami ajaran agama dalam berbagai konteks budaya yang beragam (Moore, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rackley (2010) dalam literasi agama, orang bukan hanya memiliki kemampuan atau keahlian mengenai ajaran dan praktik agama tertentu-Islam misalnya tetapi mampu menggunakan dan menempatkan ajaran agama tersebut dalam beragam konteks tempat dan waktu atau literasi agama mengandaikan kemampuan menjalankan kewajiban agama secara benar sesuai ajaran agama tersebut tetapi juga sekaligus kontekstual. Praktik literasi agama juga mengandung arti kemampuan memahami ajaran dan praktik beragama yang berbeda-beda untuk tujuan keharmonisan sosial.

Hal tersebut erat kaitannya dengan fungsi perguruan tinggi yang bukan hanya lembaga pendidikan yang semata memberikan pendidikan dan pengajaran, bukan pula hanya melakukan penelitian, dan bukan hanya memecahkan persoalan yang dihadapi masyarakat. Ketiganya merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan lainnya, karena merupakan kesatuan integral. Mahasiswa sebagai pembelajar dituntut tidak hanya memiliki satu kompetensi saja, akan tetapi harus mampu berpikir kritis serta memiliki mental dan kepribadian tertentu. Melalui kepribadian tersebut, lulusan atau *out-put* perguruan tinggi memiliki wawasan yang luas, komprehensif, memiliki sikap terbuka dan mampu memberikan yang terbaik bagi masyarakat dan bangsanya (Taufiq, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan datanya adalah dokumentasi dan observasi terhadap berbagai naskah, catatan, buku, jurnal dan lain sebagainya. Teknik analisis datanya menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis data ini digunakan guna mendapatkan informasi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya (Krippendoff, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Literasi Agama

Pada perkembangannya, kajian literasi juga semakin meluas hingga menyentuh aspek agama. Prothero adalah seseorang yang memelopori istilah tersebut. Baginya literasi agama dipahami sebagai kemampuan memahami dan menggunakan dalam kehidupan sehari-hari dari blok bangunan dasar tradisi keagamaan yang mencakup konsep kunci antara lain simbol-simbol, doktrin, praktik, ucapan, karakter, metafora, dan narasi. Istilah ini awalnya digunakan oleh Prothero dalam Maimunatun Habibah dan Siti Wahyuni ketika mendeskripsikan arah baru reformasi pendidikan di negara sekular yang sedang memperjuangkan integrasi pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasionalnya. Lebih lanjut, gagasan ini kemudian dikembangkan Gallagher dalam Maimunatun Habibah dan Siti Wahyuni yang menjelaskan bahwa literasi agama tidak hanya mencakup penguasaan pengetahuan dasar keagamaan, tapi juga wawasan tentang bagaimana orang menggunakan pengetahuan dasar itu dalam membentuk orientasi diri mereka di dunia hingga memberikan arah dan makna bagi kehidupan mereka (Habibah & Wahyuni, 2020).

Moore sebagaimana dikutip oleh Nurzakiah (2018) mendefinisikan bahwa literasi agama merupakan kemampuan untuk melihat dan menganalisis tentang titik temu antara agama dan kehidupan yang dihadapi oleh masyarakat, baik dalam aspek sosial, politik, dan budaya dari berbagai sudut pandang. Orang yang mampu memahami atau *melek* agama, akan memiliki sikap yang terbuka atau inklusif, karena sikapnya didasarkan pada pemahaman dasar tentang sejarah, kepercayaan serta praktik tradisi keagamaan yang lahir dalam konteks sosial, budaya tertentu dan historis.

Ciri dari literasi agama diantaranya ialah (1) Terpusat pada teks (pengertian teks ini dapat diperluas), baik teks-teks sakral seperti Alquran, maupun teks-teks keagamaan yang merupakan hasil pemikiran atau perenungan keagamaan, (2) Teks-teks tersebut digunakan antargenerasi, (3) Teks-teks keagamaan yang sakral (kitab suci) menjadi bagian dari ritual keagamaan, (4) Teks-teks keagamaan, baik yang sakral maupun profan menjadi bagian dari identitas kolektif dan individu (Iswanto, 2018).

Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan aktivitas pendidikan dan pembelajaran yang memberikan *stressing* pada proses penanaman tentang cara hidup yang saling menghormati dan toleran terhadap perbedaan dan keanekaragaman budaya yang ada (Naim & Achmad, 2008).

Penyelenggaraan pendidikan multikultural ditopang dalam sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003; Pasal 4 ayat 1 yang berbunyi bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menunjung tinggi hak asasi manusia, nilai agama, nilai kultur, dan kemajemukan bangsa (UU Sisdiknas RI Nomor 20 Tahun 2003).

Menurut Banks sebagaimana dikutip oleh Lestariningsih dkk (2018), mengatakan bahwa pendidikan multikultural telah terbukti menjadi sebuah media paling tepat membicarakan hal-hal yang sulit terkait dengan kesukuan, jenis kelamin, kelas sosial, agama, seksualitas, dan lainnya. Banyak peserta didik setelah mengikuti pendidikan multikultural mampu berpikir tentang keberagaman dan komponen terkait dalam cara-cara baru setelah mengalami kursus dan telah memiliki kesempatan untuk secara terbuka mendiskusikan masalah yang sedang dihadapi.

Pendidikan multicultural merupakan fenomena yang relative baru dalam dunia pendidikan. Melalui pendidikan multikultural inilah sebenarnya nilai-nilai ditransformasikan dari generasi ke generasi. Kemudian pendidikan multikultural diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki. Memiliki sikap positif terhadap perbedaan sehingga mampu membawa individu-individu ke dalam komunitas dan membawa komunitas ke dalam masyarakat dunia yang lebih luas (Najmina, 2018).

Penguatan Literasi Agama dalam Membangun Pendidikan Multikulturalisme di Perguruan Tinggi

Peran agama dalam kehidupan manusia sangat penting, khususnya dalam menciptakan suasana hati yang tenang (Purwanto & Khoiri, 2016). Dalam kasus kehidupan beragama saat ini, banyak sekali pemikiran dangkal dan tidak berpikir secara mendalam yang mengakibatkan sikap-sikap radikal dan kekerasan atas nama agama. Ditambah lagi dengan pesatnya perkembangan teknologi saat ini banyak sekali mahasiswa yang mengakses wawasan-wawasan keagamaan dengan saat mudahnya. Hal inilah yang menjadi tantangan para dosen untuk mengawasi mahasiswa mereka dalam mencari sumber-sumber keagamaan untuk dapat memilah, memilih dengan bijak dalam mencari sumber-sumber keagamaan. Mahasiswa merupakan salah satu calon penerus dalam hal penyampaian materi keagamaan di lembaga pendidikan seperti sekolah, untuk itulah hal ini menjadi sangat penting untuk mengetahui dari mana saja mahasiswa memperoleh sumber-sumber keagamaan (Baedowi, 2012).

Mahasiswa merupakan komunitas yang aktif dalam menggunakan internet, maka mahasiswa juga mempunyai tanggung jawab penuh dalam mencari sumber informasi yang dibutuhkan. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki literasi informasi bertujuan untuk membuat seseorang mampu mengakses dan memperoleh informasi mengenai kesehatan, lingkungan, pendidikan dan pekerjaan. Memandu seseorang dalam membuat keputusan yang kritis mengenai kehidupan mereka dan juga membuat seseorang bertanggungjawab terhadap kesehatan pendidikan. Tentu saja akan sangat mudah bagi mahasiswa untuk mencari sumber bacaan jika didukung fasilitasnya oleh kampus, dan dengan ini pula diharapkan akan dapat meningkatkan literasi mahasiswa dalam mencari sumber pengetahuan keagamaan baik dari media off line dan media online (Sari, Rosadi, Nur, & Bahri, 2020).

Sebagaimana telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya, bahwasannya literasi agama merupakan kemampuan memahami dan menggunakan dalam kehidupan sehari-hari yang berangkat dari pemahaman bangunan dasar tradisi keagamaan yang mencakup konsep kunci antara lain simbol-simbol, doktrin, praktik, ucapan, karakter, metafora, dan narasi. Maka adapun beberapa hal yang bisa menjadi penguatan literasi agama di perguruan tinggi dalam rangka membangun pendidikan multikultural, diantaranya ialah :

Pertama, penggunaan dan pengadaan media pendukung. Kelas atau ruangan tempat mahasiswa belajar memiliki citra positif tentang berbagai ragam perbedaan. Hal ini dapat dilakukan dengan kegiatan nyata seperti pengadaan majalah dinding, poster, yang berisi tentang narasi religi dan memperlihatkan perbedaan ras, jender, agama, status sosial ekonomi, sehingga mahasiswa menjadi terbiasa melihatnya. Hal itu akan menjadikan mindset mahasiswa tentang perbedaan yang ada positif. Media-media tersebut bisa menjadi salah satu literasi agama yang kemudian dapat membangun pemahaman dalam setiap individu/mahasiswa bahwa perbedaan yang ada merupakan salah satu hal yang harus dijadikan sesuatu yang produktif.

Perbedaan pandangan atau aturan manusia tidak harus ditakuti akan tetapi harus dijadikan titik tolak untuk berkompetisi menuju kebaikan (Baharun & Awwaliyah, 2017).

Kedua, meningkatkan minat baca. Untuk dapat membangun pendidikan multikultural dengan penguatan literasi agama di perguruan tinggi, tentunya pertama kali dibutuhkan bahan bacaan atau informasi yang harus dipahami oleh mahasiswa yang kemudian akan di terapkan sebagaimana pemahaman makna literasi agama sebelumnya. Membaca merupakan cara untuk mendapatkan berbagai macam informasi yang dapat diserap oleh peserta didik. Semakin banyak membaca, maka semakin banyak pula informasi yang didapatkan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Dewi, 2015).

Kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan minat baca harus diadakan dan digalakan. Minat baca dalam hal ini ialah terfokus pada narasi religius atau agamis dengan wawasan multikultural. Disamping pembinaan kampus dalam menyediakan fasilitas membaca dan pembinaan perpustakaan yang baik dan lengkap. Selain hal itu, upaya meningkatkan minat baca juga bergantung kepada kreativitas, inovasi dan inisiatif mahasiswa dan dosen-dosen kampus (Rahmawati, 2019). Dalam hal ini kita sadari bersama bahwa minat baca mahasiswa tentu saja berimbas dan mempengaruhi prestasinya di kampus. Jika minat bacanya tinggi, maka bukan tidak mustahil mahasiswa yang dihasilkan tersebut akan menjadi mahasiswa yang cerdas, kreatif dan kritis. Banyak informasi yang diperoleh dengan berbagai referensi buku atau artikel sebagai cakrawala pengetahuannya dalam berpikir dan bertindak. Hal itu pula tentunya yang diinginkan dalam penguatan literasi agama dalam hal ini untuk membangun konsep pendidikan multikultural mahasiswa di perguruan tinggi.

Ketiga, adanya organisasi kemahasiswaan. Keberadaan organisasi ini diharapkan menjadi varian baru dalam mendidik, membina dan mengkader mahasiswa agar memiliki sikap terbuka dan berwawasan luas. Melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa melalui organisasi kemahasiswaan, baik di dalam kampus maupun di luar kampus, diharapkan mampu menciptakan mahasiswa yang dapat menghargai suatu perbedaan, heterogenitas saling menghormati, toleransi antara teman maupun orang lain. Melalui organisasi kemahasiswaan ini, mahasiswa mendapatkan pengalaman langsung dari lingkungan sekitarnya, dan mereka juga dapat belajar untuk bekerja bersama sebagai sebuah tim (*team work*) dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi (Suroto, 2016).

Mahasiswa belajar dari pengalamannya di lapangan, berkompetisi dengan sesamanya, menghormati dan mentaati aturan atau system organisasi yang ada, belajar untuk memecahkan masalahnya dengan berbagai problematika yang ada. Dalam organisasi tercermin sangat jelas bagaimana konsep multikultural di terapkan, seperti dilihat pada anggota yang berada atau yang berhak mengikuti organisasi tidak pernah memandang perbedaan suku, warna kulit, dan perbedaan yang lain. Seluruh mahasiswa di perguruan tinggi mendapat kesempatan yang sama untuk ikut serta dalam organisasi (Musyarofah, 2016). Adanya organisasi dapat menjadi wadah dalam rangka penguatan literasi agama di perguruan tinggi. Literasi agama dalam organisasi

dapat berupa forum atau kajian yang dilakukan oleh beberapa organisasi kemahasiswaan mengenai agama atau hal-hal yang berbau religius. Melalui kegiatan yang dilakukan dalam sebuah kegiatan organisasi kemahasiswaan tersebut kemudian diharapkan akan melahirkan mahasiswa-mahasiswa yang nantinya mampu memiliki pemahaman yang kuat dan membangun konsep pendidikan multikultural dalam dirinya.

Keempat, budaya diskusi. Berdiskusi dan mencari sendiri bahan materi kuliah melalui berbagai sumber merupakan karakteristik belajar mahasiswa. Tugas membuat makalah atau bentuk lainnya untuk didiskusikan sudah menjadi tradisi yang dilakukan oleh mahasiswa dengan sungguh-sungguh (Atok, Hakim, Untari, & Margono, 2015). Diskusi yang dilakukan oleh mahasiswa dapat terjadi pada forum organisasi dan juga bisa juga dilakukan pada forum pembelajaran di kelas. Metode diskusi dan dijadikan sebagai metode pembelajaran guna mengembangkan keterampilan berpikir (aspek psikomotor) dan guna mengembangkan sikap multikultural (aspek afektif) mahasiswa dalam tataran praktis, sehingga dapat dievaluasi melalui pengamatan langsung oleh dosen evaluasi hasil belajar (evaluasi produk) dalam bentuk tes formatif ditekankan untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa (aspek kognitif) terkait kesadaran bersikap multikultural. Untuk dapat berdiskusi tentunya mahasiswa perlu memiliki bekal atau bahan kajian, narasi maupun literasi yang cukup, adapun dalam hal ini ialah kajian mengenai keagamaan.

KESIMPULAN

Perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran cukup penting utamanya dalam membangun pendidikan multikultural. Hal ini disebabkan oleh karena mahasiswa yang ada dalam perguruan tinggi memiliki latar, suku, kebiasaan dan banyak hal lainnya yang berbeda. Untuk itulah kemudian dipandang penting membangun pendidikan multikultural di perguruan tinggi. Salah satu hal yang bisa dilakukan oleh perguruan tinggi dalam membangun pendidikan multikultural ialah melakukan penguatan literasi agama.

Literasi agama menjadi sorotan dikarenakan jika mencakup tentang agama maka seluruh hal akan tersentuh. Peran agama dalam kehidupan manusia diibaratkan seperti udara. Literasi agama mengandaikan kemampuan menjalankan kewajiban agama secara benar sesuai ajaran agama tersebut tetapi juga sekaligus konteks. Dalam rangka memperkuat literasi tersebut terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh perguruan tinggi diantaranya ialah (1) Penggunaan dan pengadaan media pendukung, (2) Meningkatkan minat baca, (3) Adanya organisasi kemahasiswaan, (4) Budaya Diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, I. Z. (2014). Pendidikan Multikultural Sebagai Wahana Pembentukan Karakter. *Jurnal Madaniyah*, VII, 177.
- Asmuri. (2016). Pendidikan Multikultural (Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Agama Islam). *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 2(1), 27.
- Atok, A. R. Al, Hakim, S. Al, Untari, S., & Margono. (2015). Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Multikultural Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(1), 24.
- Baedowi, A. (2012). *Calak Edu 1: Esai-Esai Pendidikan 2008-2012*. Jakarta: Alvabet.
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2017). Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(2), 232.
- Baidhowy, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Dewi, M. (2015). Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Fasilitas Perpustakaan terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Universitas Samudra. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 4(1), 204.
- Habibah, M., & Wahyuni, S. (2020). Literasi Agama Islam Sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius Siswa Ra Km Al Hikmah Kediri. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 4(1), 45.
- Iswanto, A. (2018). Praktik Literasi Agama pada Masyarakat Indonesia Tempo Dulu: Tinjauan Awal atas Naskah-naskah Cirebon. *Manuskripta*, 8(2), 47.
- Junaedi, A. (2017). Student Adaptation Strategy In Dealing With The Differences Of Tegal Cultural Culture (Study Case Students Pgsd Upp Tegal Fip Unnes). *Jurnal Kreatif*, (September), 182.
- Krippendoff, K. (1993). *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press.
- Lestariningsih, W. A., Jayusman, & Purnomo, A. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Rembang Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(2), 126.
- Moore, D. L. (2015). *Religious Literacy in Policy and Practice*. Bristol and Chicago: Policy Press.
- Musyarofah. (2016). Internalisasi Pesan Multikultural Pada Organisasi Pesantren Putri Stain Jember. *Inject, Interdisciplinary Journal of Communication*, 1(2), 183.
- Naim, N., & Achmad, S. (2008). *Pendidikan Multikultural (Konsep dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 54.
- Nurchayono, O. H. (2018). Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi Dan Antropologi*, 2(1), 107.

- Nurzakiyah, C. (2018). Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral. *JPA*, 19(2), 25.
- Pelly, U., & Menanti, A. (1994). *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Purwanto, Y., & Khoiri, S. (2016). Studi Agama & Etika Islam Dan Keberagamaan Mahasiswa "Z" Generation: Kajian di Lingkungan Kampus ITB Bandung. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(2), 424.
- Rackley, E. D. (2010). *Motivation for the Religious Literacy Practices of Religious Youth: Examining the Practices of Letter day Saint and Methodist Youth in One Community*. University of Michigan.
- Rahmawati. (2019). Menumbuh Kembangkan Minat Baca Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. *Jurnal Kependidikan*, 4(1), 30.
- Sangadji, K. (2016). Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi (Sebuah Kajian Kurikulum). *Jurnal Biology Science & Education*, 5(1), 39.
- Sari, E. D. K., Rosadi, M., Nur, M., & Bahri, S. (2020). Literasi Keagamaan Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. *Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial*, 3(1), 3.
- Supriyadi. (2016). Community Of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan. *Lentera Pustaka*, 2(2), 85.
- Suroto. (2016). Dinamika Kegiatan Organisasi Kemahasiswaan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Memperkuat Karakter Unggul Generasi Muda. *Urnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 1040.
- Taufiq, A. (2018). Paradigma Baru Pendidikan Tinggi dan Makna Kuliah Bagi Mahasiswa. *MADANI Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 10(1), 35.